

**Eksistensi *Tari Andun* Dalam Upacara Adat Perkawinan
Di Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma
Provinsi Bengkulu**

**The Existence of Andun Dance in the Traditional Marriage
Ceremony In Seluma Subdistrict, Seluma Regency
Bengkulu Province**

Windi Kartika Surya¹; Nerosti²;

¹ Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

² Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia.

(*) (e-mail); windikartikasurya99@gmail.com¹, nerosti@fbs.unp.ac.id²,

Abstrak

Penelitian ini memiliki permasalahan tentang rumusan “Keberadaan *Tari Andun* dalam Pernikahan Seluma Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu”. Tujuan penelitian mendeskripsikan dan menganalisis keberadaan *Tari Andun* dalam upacara adat perkawinan di Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. Penelitian menggunakan deskriptif analitik kualitatif ini. Teknik pengumpulan data atau melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian didapatkan bahwa *Tari Andun* terdiri dari dua jenis, yaitu: (1) *tari Andun* lelawanan yang ditarikan berpasangan dan perempuan oleh bujang; (2) dan sebagian besar *Tari Andun* oleh banyak penari telah menikah. Penari *Andun* ini kebanyakan pria dan wanita tampil secara terpisah. Adanya periodisasi *tari Andun* melalui 2 periode, yaitu: (1) periodisasi 2003-2015, *Tari Andun lelawanan* lebih banyak eksis dari *Tari Andun* kebanyakan, sesuai dengan tujuan *tari* yang dihadirkan adalah untuk mencari cinta; (2) Secara berkala 2015-sekarang, *Tari Andun* paling banyak eksis. Pada tahun 2019 dikembangkan koreografi dalam *Tari Andun* yang dilombakan. Penari dalam kostum dari perspektif kompetisi *Tari Andun*, yang wanita penarinya menggunakan borkat kebaya modern, kain songket sebagai rok, dan selendang. Sedangkan bajunya boy dancer/koko, jas, celana panjang, sarung tangan, dan kopiah.

Kata Kunci: *Eksistensi; Tari Andun; Perkawinan*

Abstract

This research has a problem regarding the formulation of "The Existence of Andun Dance in Seluma Marriage, Seluma Regency, Bengkulu Province". The purpose of this research is to describe and analyze the existence of Andun Dance in traditional wedding ceremonies in Seluma District, Seluma Regency, Bengkulu Province. This research uses descriptive qualitative analysis. Data collection techniques or through literature study, observation, interviews and documentation. The research found that the Andun Dance consists of two types, namely: (1) the Andun lelawanan dance which is danced in pairs and women by bachelors; (2) and most of the Andun Dance by many dancers have been married. Andun dancers are mostly men and women performing separately. There is a periodization of Andun dance through 2 periods, namely: (1) periodization of 2003-2015, Andun Lelawatan Dance exists more than most Andun Dances, according to the purpose of the dance presented is to seek love; (2) Periodically from 2015 to present, Andun Dance is the most widely available. In 2019, the choreography in the Andun Dance was developed which was contested. Dancers in costume from the perspective of the Andun Dance competition, where the female dancers use modern borkat kebaya, songket cloth as a skirt, and a scarf. While the clothes are boy dancer/koko, coat, trousers, gloves, and a skullcap.

Keywords: *Existence; Andun dance; Wedding*

Pendahuluan

Provinsi Bengkulu terdiri dari beberapa suku, yaitu suku Rejang, Melayu, dan Serawai. Masing-masing suku tersebut mempunyai kebudayaan dan kesenian dengan cirikhasnya masing-masing. Salah satu bentuk kesenian pada masyarakat suku *Serawai*, Kabupaten Seluma yaitu *Tari Andun*. *Tari Andun* merupakan tari tradisional yang masih dipelihara oleh masyarakat Suku Serawai di Kabupaten Seluma. *Tari Andun* berarti *ngAndun* yang artinya mendatangi suatu tempat. Tari ini dipertunjukkan dalam berbagai acara, salah satunya dipertunjukkan pada acara adat pernikahan atau *Bimbang* adat. *Bimbang* yang berarti pesta, terdiri dari dua jenis yaitu *Bimbang Besar* dan *Bimbang Keciak*. *Bimbang Besar* adalah pesta besar yang melibatkan pemuka adat atau acara pemerintahan, sedangkan *Bimbang Keciak* merupakan pesta kecil seperti pesta perkawinan.

Keberadaan *Tari Andun* di Seluma sudah ada sejak zaman nenek moyang pada sekitar tahun 1913. Pada tahun 1980-an *Tari Andun* mulai kurang diminati oleh masyarakat, namun sejak Kabupaten Seluma dimekarkan dari Kabupaten Bengkulu Selatan pada tahun 2003, *Tari Andun* semakin sering ditampilkan baik dalam acara *Bimbang Besar* maupun *Bimbang Keciak*. *Tari Andun* dianggap sebagai media untuk mencari jodoh atau pasangan hidup bagi muda mudi. Seiring berjalannya waktu *Tari Andun* ditampilkan dalam berbagai acara, contohnya pada acara pemilihan Bujang Gadis Kabupaten Seluma dan acara pemerintahan.

Tari Andun adalah tari tradisi khas di Kabupaten Seluma yang banyak dikenal oleh masyarakat dalam pada pesta perkawinan. Perkawinan bagi masyarakat bukan semata-mata pekerjaan keluarga pengantin atau yang mengadakan acara perkawinan, tetapi seluruh masyarakat lingkungan juga terlibat dalam acara perkawinan tersebut. Untuk pembahasan eksistensi *Tari Andun*, maka unsur – unsur pertunjukannya yaitu : gerak, musik, kostum, pola lantai, dan tempat pertunjukan. Pertunjukan *Tari Andun* sejalan dengan upacara adat perkawinan suku Serawai Kabupaten Seluma dalam prosesi perkawinan. Bermula dari

perkenalan antara Bujang dan Gadis, bertunangan, dan *bimbang*. Pada acara Bimbang biasanya menampilkan kesenian adat yaitu *bedindang*, *besilek*, dan *Tari Andun*.

Eksistensi berasal dari bahasa Inggris yaitu *exist* yang berarti ada atau keberadaan. Menurut Hasan (Hasan, 2008) eksistensi memiliki arti keberadaan. Maka dapat dipahami bahwa pengertian eksistensi adalah keberadaan atau keaktifan sesuatu, baik itu karya atau pencipta karya itu sendiri. Eksistensi adalah suatu keadaan atau keberadaan yang dapat dinikmati dengan cara terus menerus oleh masyarakat di ruang lingkup kehidupannya. eksistensi merupakan suatu keberadaan yang dapat mengalami kemajuan dan kemunduran, tergantung dengan kegiatan masyarakatnya.

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak yang ritmis dan indah (Soedarsono, 1977). Nerosti mengatakan bahwa tari juga tidak terlepas dari kreativitas dan inovasi dalam setiap karya (Nerosti, 2020). Tari juga tidak bisa dipisahkan dari berwirausahaan. Justru isu inilah yang diangkat bertujuan untuk mengajak generasi muda dalam berkarya memiliki karya yang bercirikan nilai tetapi juga memiliki nilai komersial.

Dengan begitu pembentuk tari adalah suatu ekspresi yang berawal dari buah pikir manusia yang diungkapkan atau dipersentasikan dengan gerak yang kreatif, jika suatu tari tanpa gerak yang kreatif maka tidak bisa dikatakan dengan tari. Gerak merupakan unsur yang paling primer dalam kehidupan manusia. Semenjak manusia lahir gerak adalah pertanda hidup, kita semua sering menggunakan gerak dalam tingkah laku dan semua aktivitas. Bahkan gerak merupakan bahasa isyarat bagi manusia untuk menyampaikan keinginan-keinginannya. Keinginan tersebut akan kita lihat secara terstruktur kehidupan manusia semenjak kecil hingga dewasa (Nerosti, 2019).

Tari tradisional adalah semua tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang sudah ada. Tari tradisi memiliki bentuk-bentuk gerak yang belum begitu digarap secara koreografis. Gerak, iringan musik kostum dan rias masih sederhana (Soedarsono, 1986). Tari tradisional adalah sebuah tari yang mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama dan selalu bertumpu pada pola tradisi yang ada. Adapun ciri-cirinya sebagai berikut: 1) Berkembang disuatu daerah tertentu; 2) Mempunyai usia yang cukup lama; 3) Gerakannya mempunyai ciri khas tertentu dan sederhana; 4) Tariannya merupakan milik bersama; 5) Sifatnya turun temurun; 6) Kostum dan riasnya selalu dicocokkan dengan kebiasaan daerah masing-masing.

Berdasarkan paparan di atas maka peneliti tertarik untuk mengkaji tentang Eksistensi *Tari Andun* Dalam Upacara Adat Perkawinan di Kecamatan Seluma Kota Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Objek penelitian ini adalah *Tari Andun* dalam upacara adat perkawinan pada masyarakat kecamatan seluma kota kabupaten seluma provinsi Bengkulu. Instrumen penelitian ini yaitu peneliti sendiri dengan melakukan pengamatan langsung sesuai azas penelitian kualitatif. Pendukung instrumen penelitian ini ialah kamera foto dan alat tulis. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu primer dan sekunder. Teknik

pengumpulan data yang digunakan ialah studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan ialah dengan cara reduksi data, display data, dan menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

1. Asal usul *Tari Andun*

Tari Andun merupakan tari adat masyarakat *Serawai* yang terdapat di Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. *Tari Andun* ini diperkirakan sudah ada sejak tahun 1913. Pada zaman dahulu *Tari Andun* digunakan sebagai sarana untuk mencari jodoh bagi para bujang dan gadis. Ajang mencari jodoh tersebut selalunya diselenggarakan setelah selesai panen padi. *Tari Andun* menurut cerita sejarahnya berawal dari Upacara Adat *Bimbang* (pernikahan) di Kerajaan Dang Tuanku Limo Serumpun antara Dangku Rajo Mudo dengan Putri Bungsu Sungai Ngiang Pagar Rayung. Pertunjukan dilaksanakan untuk rasa syukur Dayang Remuni (Ibu Rajo Mudo) atas kembalinya Putri Bungsu dari penculikan Imam Jaya yang berasal dari Kerajaan Sangkalawi. Putri Bungsu diselamatkan oleh Cidur Mato (kakak Rajo Mudo) yang menyamar menjadi seekor kuda bernama Gumarang. Penyamaran berhasil karena Kerajaan Sangkalawi tidak mencurigai Cidur Mato yang terlebih dahulu telah memberikan hadiah berupa seekor kerbau jantan.

Setelah Putri Bungsu berhasil diselamatkan, Upacara *Bimbang* Adatpun akan dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam. Dalam Upacara *Bimbang* Adat masyarakat yang datang menarikan tarian sebagai rasa syukur, ini lah mengapa disebut dengan *Tari Andun*, karena masyarakat berondong-bondong mendatangi suatu tempat atau *NgAndun*. Tidak diketahui pasti siapa pencipta *Tari Andun*, sejak Tahun 1913 *Tari Andun* telah ada pada masyarakat Suku *Serawai* di Kabupaten Seluma. *Tari Andun* dibagi dalam dua kelompok yaitu *Tari Andun Kebanyakan* dan *Tari Andun Lelawatan*. *Tari Andun Kebanyakan* ditarikan oleh banyak penari, ada yang ditarikan oleh 16 penari laki-laki 8 orang perempuan 8 orang. Ada pula yang ditarikan oleh 24 orang penari 12 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. *Tari Andun Kebanyakan* boleh laki-laki atau wanita yang sudah berkeluarga, namun dalam pertunjukannya penari laki-laki dan penari wanita tetap tidak boleh digabung atau harus terpisah. Sedangkan *Tari Andun Lelawatan* ditarikan oleh 2 orang penari berpasangan. Penari ini masih bujang dan gadis, yang belum pernah berkeluarga, belum mempunyai pasangan, dan tidak boleh ada hubungan darah antara penari laki-laki dan penari perempuan. *Tari Andun Lelawatan* ini biasa disebut dengan ajang pencari jodoh antara bujang dan gadis.

2. Eksistensi *Tari Andun* tahun 2003 – 2015

Pada tahun 2007 sampai 2014 *Tari Andun* yang ditampilkan pada pesta perkawinan hanya *Tari Andun Kebanyakan* saja, karena menurut masyarakat *Serawai* *Tari Andun Kebanyakan* lebih baik dipertunjukkan dari pada *Tari Andun Lelawatan*. Hal ini mengacu pada pola fikir anak muda sudah berubah. Mereka tidak beranggapan lagi bahwa *Tari Andun* bukan ajang untuk mencari jodoh melainkan hanya untuk hiburan saja.

Tari ini sering ditampilkan dalam acara *bimbang besak* maupun *bimbang keciak*. Pada *bimbang besak* *Tari Andun* kebanyakan ditampilkan pada acara pemerintahan

seperti peresmian kantor, perayaan ulang tahun Kabupaten dan acara pemerintahan adat lainnya. Bimbang keciak adalah upacara perkawinan. Berdasarkan UU No. 3 tahun 2003 Kabupaten Seluma telah resmi berdiri sendiri tidak terikat lagi dengan Kabupaten Bengkulu Selatan.

Pada malam peresmian Bupati dan Wakil Bupati terpilih di Kabupaten Seluma merupakan awal pertunjukan *Tari Andun Kebanyakan*. Acara diselenggarakan di halaman Kantor Bupati Seluma sekitar pukul 20.00 WIB sampai selesai. Hal ini untuk mengungkapkan rasa syukur atas telah berdirinya Kabupaten baru di Provinsi Bengkulu. Pada pertunjukan *Tari Andun kebanyakan* dilihat dari pertunjukannya terdapat tiga macam gerak, yaitu gerak *elang*, gerak *lelayang*, dan gerak *seluang ngambat ulak*. Pola lantai pada *Tari Andun* berbentuk lingkaran. Iringan musik dalam *Tari Andun* adalah alat musik *kelintang* dan *redap*. Kostum yang dikenakan oleh penari *Tari Andun* yaitu pada penari perempuan memakai baju kebaya panjang bermotif bunga-bunga, yang dipadukan dengan rok yang terbuat dari bahan kain pajang batik atau kain sarung bahan songket. Sedangkan penari laki-laki memakai baju kemeja berlengan panjang, celana panjang, kain sarung yang dibuat sesamping, dan kopiah.

Pada tahun 2003 *Tari Andun lelawanan* sangat eksis dipertunjukkan. Sehingga para muda-mudi yang belum memiliki pasangan antusias dalam menarikan tari ini. *Tari Andun lelawanan* (berpasangan) berfungsi sebagai sarana pergaulan karena antar penari sebelumnya yang belum pernah bertemu akan mendapat teman baru. Saat setelah pasangan penari menarikan *Tari Andun* bisa jadi mereka berjodoh seiring waktu dan perjalanannya. Pertunjukan *Tari Andun Kebanyakan* tahun 2003, pengantin laki-laki juga ikut serta menarikan *Tari Andun* ini, sehingga pertunjukan *Tari Andun* dan acara pesta perkawinan dianggap meriah karena pengantin juga ikut menarikan *Tari Andun*.

Sepanjang tahun 2003 hingga pertengahan tahun 2007 masyarakat Kecamatan Seluma Kota Kabupaten Seluma masih antusias terhadap pertunjukan *Tari Andun*. Hal ini dapat diamati dengan masih sangat tingginya kemauan masyarakat untuk mempersembahkan *Tari Andun* dalam Upacara Adat Perkawinan. Pada masa akhir tahun 2007 hingga tahun 2014 peminat pertunjukan *Tari Andun* di Kecamatan Seluma Kota mengalami kemunduran karena hiburan untuk masyarakat atau tamu undangan dalam acara pesta perkawinan yang sering digunakan saat itu yaitu hiburan orge tunggal, sehingga masyarakat menyampingkan pertunjukan *Tari Andun*. *Tari Andun* dalam berbagai acara dari segi gerak, pola lantai, musik pengiring, dan kostum tidak mengalami perubahan. Sedangkan waktu pelaksanaan dan tempat pertunjukan mengalami penyesuaian terhadap acara-acara yang menampilkan *Tari Andun*.

3. Eksistensi *Tari Andun* tahun 2015 – sekarang.

Bulan Juli 2015 *Tari Andun Lelawanan* kembali lagi ditampilkan pada acara Ajang Pemilihan Bujang dan Gadis Kabupaten Seluma. Ajang Pemilihan Bujang Gadis ini baru pertama kali diadakan pada tahun 2015 saat itu. *Tari Andun lelawanan* ditampilkan pada saat malam puncak pemilihan Bujang Gadis. Menurut Bambang Aryanto (wawancara 2 Juni 2021) *Tari Andun Lewawanan* ditampilkan agar anak muda Seluma dapat menyaksikan kembali *Tari Andun Lelawanan* yang telah lama tidak ditampilkan, dengan tujuan agar memotivasi anak muda agar mau menarikan kembali dan melestarikan *Tari Andun lelawanan*.

Tari Andun lelawanan yang menjadi *icon* dalam Ajang Pemilihan Bujang dan Gadis yang mana penari dalam acara tersebut masih Bujang dan Gadis dan tidak terikat tali persudaraan. Selain itu pertunjukan *Tari Andun* juga pernah ditampilkan pada Lomba Ajang Pemilihan Bujang dan Gadis Provinsi Bengkulu di Kantor Dinas Pariwisata Kota Bengkulu. *Tari Andun Lelawanan* kembali ditampilkan dalam acara *bimbang* anak Bapak Camat Seluma Kota. Karena adanya permintaan khusus maka Bapak Samsir Ardi selaku *tuu kerjo* dalam acara *bimbang* anak Camat tersebut, meminta kepada pemuda dan pemudi agar dapat menyuguhkan *Tari Andun Lelawanan* dan *Tari Andun Kebanyakan*. Tari yang ditampilkan adalah *Tari Andun Lelawanan*, dengan tempat pertunjukan juga berubah. *Tari Andun* yang biasanya ditampilkan di halaman rumah atau di atas tanah, di rumah Pak Camat *Tari Andun* ditampilkan di atas panggung.

Pertunjukan *Tari Andun Lelawanan* dalam acara *Bimbangkeciak* sangat mengalami kemunduran pada tahun 2007-2014. *Tari Andun Lelawanan* hanya eksis pada tahun 2003-2006. Namun ketika *bimbang keciak* anak Bapak Camat *Tari Andun Lelawanan* muncul kembali. rentang tahun 2017–2018 *Tari Andun Kebanyakan* masih eksis dipertunjukkan dalam acara pesta perkawinan. Tari ini tidak saja sebagai hiburan bagi tamu yang datang, namun juga memperkuat rasa kekerabatan antara kaum kerabat di antara kedua keluarga penganten laki-laki dan penganten perempuan. Apalagi ketika pasangan pengantin juga ikut serta dalam menarikan *Tari Andun* maka acaranya semakin dianggap meriah, karena pasangan pengantin mau menarikan *Tari Andun*. Untuk *Tari Andun Kebanyakan* penganten laki-laki menari bersama tamu laki-laki dan pengantin perempuan akan menari bersama penari perempuan.

Sepanjang tahun 2015-sekarang dalam pertunjukan *Tari Andun* mengalami perkembangan dari penari dan kostum yang digunakakan. Yangmana pada tahun 2019 pada saat lomba memperingati HUT RI Ke-74 kostum yang dipakai oleh peserta lomba *Tari Andun* berbeda dengan kostum yang sering digunakan oleh penari *Tari Andun* sebelumnya. Sedangkan untuk waktu pelaksanaan dan tempat pertunjukan terdapat penyesuaian terhadap acara yang menampilkan *Tari Andun*.

Dari aspek perkembangan kuantitas *Tari Andun* mengalami kemajuan, khususnya di Desa Tais masih menggunakan *Tari Andun* kebanyakan pada Acara Pesta Perkawinan. Berdasarkan hal tersebut penulis memilih Desa Tais sebagai lokasi Penelitian. Namun dalam perkembangannya *Tari Andun* tidak hanya ditampilkan di Desa Tais Kecamatan Seluma Kota saja namun juga ada ditampilkan di Kabupaten Bengkulu Selatan dan Kota Bengkulu dalam berbagai acara.

4. Bentuk pertunjukan *Tari Andun* dalam pesta perkawinan.

Tari Andun akan ditampilkan sekitar pukul 10.00 WIB, pertunjukan tari tersebut di tampilkan di halaman rumah tepatnya didepan pelaminan, supaya pengantin dan para tamu undangan dapat menyaksikan pertunjukan *Tari Andun*. Dua menit tari berlangsung pengantin dijemput ke pelaminan oleh penari dan mereka menarikan *Tari Andun* bersama. Penari akan berdiri disamping pengantin, terkadang mengelilingi pengantin yang berada di tengah. Ada kalanya penari kebanyakan didahului oleh penari lelaki, maka pengantin lelaki akan ikut menari bersama penari, setelah itu kelompok perempuan pula menari dan pengantin perempuan pun turut menari *Andun*. Hal ini akan membuat pertunjukan Tari dianggap meriah karena pengantin juga ikut menarikan *Tari Andun*. *Tari Andun* kebanyakan akan berlangsung selama 5 menit. Dalam

pertunjukan *Tari Andun* terdapat unsur Tari, yaitu gerak tari, pola lantai, musik pengiring, kostum, dan tempat pertunjukan.

a. Gerak

Tari Andun terdiri dari tiga ragam gerak tari, yaitu gerak *elang*, gerak *leleyang*, dan gerak *seluang ngambat ulak*. Yang mana pada setiap gerak *Tari Andun* memiliki makna yang mendalam, apalagi *Tari Andun* ini dari dahulunya dikenal sebagai tari pergaulan untuk mencari jodoh sehingga dalam gerak *Tari Andun* memiliki simbol makna dalam berumah tangga. Dalam gerak *Tari Andun* posisi langkah kaki hanya maju dan mundur saja, bentuk badan tegak, dan pandangan ke depan. Pada pertunjukan *Tari Andun* tidak ada hitungan pasti dalam menarikannya, pergantian gerak menyesuaikan dengan iringan musik pegiring tarian.

b. Pola lantai

Dalam pertunjukan *Tari Andun* pola lantai pada *Tari Andun* lelawanan dan kebanyakan memiliki perbedaan, yaitu pada pertunjukan *Tari Andun* lelawanan pola lantainya membentuk garis lurus. Sedangkan pada *Tari Andun* kebanyakan membentuk lingkaran penuh.

c. Musik pengiring

Musik pengiring dalam pertunjukan *Tari Andun* terdapat 2 alat yaitu, alat musik *kelintang* dan *redap*. *Kelintang* dan *redap* merupakan musik tradisi yang masih dipelihara oleh masyarakat Seluma.

d. Kostum

Pada pertunjukan *Tari Andun* kostum atau busana yang dikenakan oleh penari perempuan yaitu terdiri dari baju panjang biasa dan kain panjang sebagai kostum bawah (rok). Sedangkan untuk penari laki-laki mengenakan baju panjang, celana dasar, kain sarung, dan kopiah. Kostum *Tari Andun* di atas yang sering digunakan oleh masyarakat, pada prinsipnya kostum *Tari Andun* pada ketika itu adalah pakaian sehari-hari namun layak dipakai ke pesta. Namun pada tahun 2019 ketika Pemda Seluma mengadakan lomba *Tari Andun* dan Berejung untuk memperingati Hari Ulang Tahun Republik Indonesia ke-74. Dalam perlombaan tersebut terdapat perkembangan dari segi kostum yang dikenakan oleh penari. Penari laki-laki mengenakan jas, kain sarung, dan kopiah. Sedangkan penari perempuan mengenakan baju kebaya modern borkat, kain songket, dan selendang.

e. Tempat pertunjukan

Pada pertunjukan *Tari Andun* ditampilkan pada lapangan terbuka (arena), sehingga dapat dilihat atau ditonton dari berbagai arah. Waktu pertunjukan *Tari Andun* biasanya ditampilkan pagi hari setelah pasangan pengantin telah duduk di pelaminan.

Tari Andun merupakan tari tradisioanl pada masyarakat *Serawai* Kabupaten Seluma. *Tari Andun* sudah mulai ada sekitar tahun 1913, dan tidak diketahui siapa pencipta *Tari Andun* ini. Keberadaan *Tari Andun* tidak terlepas dari berbagai campur tangan dari berbagai pihak, sehingga membuat tari ini dapat diterima oleh masyarakat yang melingkupinya, tidak diketahui secara pasti siapa pencipta *Tari Andun*. Tari ini berawal dari kisah Upacara Adat *Bimbang* di Kerajaan Dang Tuanku Limo Serumpun. *Tari Andun* diambil dari kata *ngAndun* yang dalam bahasa *serawai* berarti mendatangi suatu tempat. Karena pada awal

kisah tari ini ditampilkan dalam acara pesta perkawinan, maka *Tari Andun* sering dipertunjukkan pada acara pesta perkawinan pada masyarakat setempat.

Tari Andun lahir, tumbuh, dan berkembang pada masyarakat *Serawai* Kabupaten Seluma mengalami masa perkembangan maju dan mundur dalam pertunjukannya. Hal ini sesuai dengan teori Indrayuda yang mengatakan bahwa keberadaan tari dalam sebuah masyarakat menyangkut tentang pertumbuhan dan perkembangannya, baik tentang penerimaan masyarakat maupun tentang perhatian masyarakat terhadap sebuah kesenian (Indrayuda, 2008).

Berdasarkan UU No. 3 tahun 2003 Kabupaten Seluma telah resmi berdiri sendiri tidak terikat lagi dengan Kabupaten Bengkulu Selatan. *Tari Andun* ditampilkan di Kabupaten Seluma pada malam peresmian Bupati dan Wakil Bupati terpilih Kabupaten Seluma pada saat itu ditampilkan di kantor Bupati Seluma sekitar pukul 20.00 WIB sampai selesai. Hal ini untuk mengungkapkan rasa syukur atas telah berdirinya Kabupaten baru di Provinsi Bengkulu.

Perkembangannya pertunjukan *Tari Andun Lelawanan* dalam Upacara Adat Perkawinan masih eksis dan sepanjang tahun 2003 hingga pertengahan tahun 2007 antusias masyarakat Kecamatan Seluma Kota Kabupaten Seluma masih sangat tinggi untuk memersempahkan *Tari Andun* yang merupakan Tarian Adat dalam Upacara Perkawinan. Pada masa akhir tahun 2007 hingga tahun 2014 peminat pertunjukan *Tari Andun Lelawanan* di Kecamatan Seluma Kota mengalami kemunduran karena hiburan untuk masyarakat atau tamu undangan dalam acara pesta perkawinan yang sering digunakan saat itu yaitu hiburan orgen tunggal, sehingga masyarakat menyampingkan pertunjukan tari adat. Selama masa menurunnya minat masyarakat terhadap *Tari Andun* dalam pesta perkawinan, namun masyarakat masih menampilkan *Tari Andun Kebanyakan*. Menurut masyarakat *Serawai Tari Andun Kebanyakan* lebih baik dipertunjukkan dari pada *Tari Andun Lelawanan*. Hal ini mengacu pada pola pikir anak muda sudah berubah. Mereka beranggapan bahwa *Tari Andun* bukan lagi merupakan ajang untuk mencari jodoh melainkan hanya untuk hiburan saja.

Selain itu pertunjukan *Tari Andun Lelawanan* juga menjadi *icon* dalam ajang Pemilihan Bujang Gadis yang mana penari dalam acara tersebut masih Bujang dan Gadis dan tidak terikat tali persudaraan. Selain itu pertunjukan *Tari Andun Lelawanan* juga pernah ditampilkan pada lomba ajang Pemilihan Bujang dan Gadis Provinsi Bengkulu di kantor Dinas Pariwisata Kota Bengkulu. Pada tahun 2015 eksistensi *Tari Andun Lelawanan* mengalami kemajuan. Hal ini dapat dibuktikan dengan ditampilkannya *Tari Andun Lelawanan* pada Ajang Pemilihan Bujang Gadis Seluma, juga ditampilkan pada acara *bimbang keciak* anak Camat Seluma Kota.

Pada rentang tahun 2017–2018 *Tari Andun kebanyakan* masih eksis dipertunjukkan dalam acara pernikahan, sebagai hiburan bagi masyarakat dan tamu undangan. Apabila pasangan pengantin juga ikut seta dalam menarikan *Tari Andun* maka acaranya semakin dianggap meriah. Pada tahun 2019 Pemda Seluma mengadakan lomba *Tari Andun* dalam rangka memperingati HUT Republik Indonesia ke-74 di kantor camat Seluma Kota, dalam pertunjukan tersebut terdapat perkembangan *Tari Andun* dari segi kostum, sehingga membuat tampilan menjadi menarik. Dimasa *new normal* dalam masa pandemi Covid-19 pertunjukan *Tari Andun Kebanyakan* ditampilkan kembali dalam perayaan HUT Kabupaten Seluma yang ke-18. Walaupun acaraperayaan HUT Kabupaten Seluma dilaksanakan secara sederhana namun Pemda berusaha menampilkan *Tari Andun Kebanyakan* dalam acara tersebut di kawasan Kantor Bupati Seluma (Wawancara dengan Syawalludin, 27 Januari

2021). Sedangkan pada acara pesta perkawinan di Kecamatan Seluma Kota pertunjukan *Tari Andun Kebanyakan* mulai kembali ditampilkan, sehingga *Tari Andun* masih eksis pada kalangan masyarakat di Kecamatan Seluma Kota Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu.

Kesimpulan

Tari Andun yang mana *Tari Andun* telah ada sejak tahun 1913, merupakan suatu tari tradisi yang juga dikenal dengan Tari Adat di Kabupaten Seluma provinsi Bengkulu. *Tari Andun* dalam pertunjukannya dikelompokkan menjadi dua bentuk pertunjukan yaitu *Tari Andun Lelawatan* dan *Tari Andun Kebanyakan*, yang mana terdapat perbedaan pada penarinya. *Tari Andun Lelawatan* ditarikan oleh penari yang masih Bujang dan Gadis, yang tidak ada pasangan, tidak sekampung, dan tidak ada ikatan tali persaudaraan.

Tari Andun kebanyakan penarinya dapat ditarikan oleh penari laki-laki dan penari perempuan dewasa dan boleh yang sudah berkeluarga, namun dalam pertunjukannya penari laki-laki dan perempuan tidak digabung atau dipisah. Eksistensi *Tari Andun* dalam Upacara Adat Perkawinan di Kecamatan Seluma Kabupaten Seluma pada periodisasi tahun 2003-2015, sangat eksis ditampilkan pada acara *bimbang keciak*. Pada tahun 2003-2007 pertunjukan *Tari Andun Lelawatan* sangat eksis. Demikian juga dengan pertunjukan *Tari Andun Kebanyakan*. Namun pada tahun 2007 hingga 2014 pertunjukan *Tari Andun Lelawatan* mengalami kemunduran, namun tahun 2015 ditampilkan kembali dalam event Ajang Pemilihan Bujang Gadis Seluma dan acara *bimbang keciak* anak Camat Seluma Kota. *Tari Andun* mengalami masa-masa timbul tenggelam yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, pola pikir masyarakat, dan kebutuhan masyarakat setempat. Namun Pemda masih tetap melestarikan *Tari Andun* walaupun dalam kemasan yang lain dari kebiasaan penampilan *Andun*.

Referensi

Anggoro, M Toha, dkk. (2007). Metode Penelitian. Jakarta: Universitas Terbuka.

Gunawan, dkk. (2016). Eksistensi Tari Likok Pulo di Pulau Aceh Kabupaten Aceh Besar (Tahun 2005-2015). Universitas Syiah Kuala. <http://www.jim.unsyiah.ac.id/sendratasik/article/view/5349>

Nerosti, (2019). Metafora Tari Dalam Pendidikan. Padang: Sukabumi Press.

Nerosti, (2020). Rekonstruksi Dampieng Salendang dalam Membangun Karakter Generasi Milenial di Bidang Tari. <https://www.atlantis-press.com/proceedings/icssgt-19/125942811>

Soedarsono. (1977). Tarian-tarian Indonesia 1. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.

Soedarsono. (1986). Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari. Yogyakarta: Laligo.

Viodinata, L. (2017). Makna dan Simbolik *Tari Andun* dalam Upacara Adat Perkawinan pada Masyarakat Kecamatan Kota Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.

Wulandari, M. (2017). Eksistensi dan Bentuk Penyajian *Tari Andun* di Kota Manna Bengkulu Selatan. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.